



IKHTISAR:

Jurnal Pengetahuan Islam

Number Accredited of Journal: 152/E/KPT/2023

Volume. 4, Nomor.1, Mei 2024, Page: 353-366



KONSTRUKSI MODERASI ISLAM DALAM KEGIATAN KEPRAMUKAAN DI SMK MA'ARIF NU DAN SMK NURUS SALAF

Kurnia Ari Setiawan,¹

¹Institut Agama Islam An-Nawawi Purworejo, Indonesia

kurnia051887@gmail.com¹

History Article

Submission:

18 Februari 2024

Revised:

1 April 2024

Accepted:

28 April 2024

Published:

30 Mei 2024

E-ISSN:

2797-7668

P-ISSN:

2807-405X

DOI:

<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:

Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

The phenomenon of radicalism and intolerance has spread in the world of education, including scouting or scouting activities as mandatory extracurricular activities in schools. This happens when scouts and scout leaders promote or practice intolerant attitudes or actions towards individuals or groups based on differences in religion, ethnicity, race or other backgrounds. This is a threat to the sustainability of students' nationalism. This research aims to examine the construction of Islamic moderation in scouting activities as an effort to prevent deradicalization in educational institutions. The research method used is a qualitative case study type approach with data collection techniques through observation, interviews and document analysis. The research results show that the construction of Islamic moderation in scouting activities can be a strong basis for preventing deradicalization. Through an inclusive and dialogical approach, students are empowered to understand moderate Islamic values, avoiding extreme understandings. The existence of social, humanitarian and cooperative activities in scouting forms an attitude of tolerance and mutual respect between members, reducing the potential for radicalization.

Keyword: Deradicalism, Scouting Movement, Islamic Moderation

Abstrak

Fenomena radikalisme dan intoleransi telah merebah dalam dunia pendidikan tidak terkecuali kegiatan kepramukaan atau kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib di sekolah. Hal tersebut terjadi manakala, pembina dan pemimpin kepramukaan mempromosikan atau mempraktikkan sikap atau tindakan yang intoleran terhadap individu atau kelompok berdasarkan perbedaan agama, suku, ras, atau latar belakang lainnya. Hal tersebut menjadi ancaman untuk keberlanjutan

nasionalisme peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi moderasi Islam dalam kegiatan kepramukaan sebagai upaya pencegahan deradikalisasi di lembaga pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi moderasi Islam dalam kegiatan kepramukaan dapat menjadi landasan kuat dalam mencegah deradikalisasi. Melalui pendekatan inklusif dan dialogis, peserta didik diberdayakan untuk memahami nilai-nilai Islam yang moderat, menjauhi pemahaman yang ekstrem. Adanya kegiatan sosial, kemanusiaan, dan kerjasama dalam kepramukaan membentuk sikap toleransi dan saling penghargaan antar anggota, mengurangi potensi radikalisasi.

Kata Kunci: *Deradikalisasi, Gerakan Kepramukaan, Moderasi Islam*

PENDAHULUAN

Radikalisme seringkali diasosiasikan dengan aktivitas yang menghasilkan tindakan kekerasan dalam praktik, sedangkan fundamentalisme dipahami sebagai perjuangan yang dilakukan secara radikal (Putri & Budiman, 2022). Dalam hal ini, radikalisme adalah ketika kelompok tertentu menggunakan pembenaran agama untuk melakukan tindakan kekerasan. Radikalisasi perkembangan yang ditunjukkan oleh agama-agama tertentu merupakan salah satu bentuk dorongan kuat para pemeluk agama untuk mengamalkan ajarannya yang tegas (Rantung, 2018).

Radikalisme adalah gerakan keagamaan yang mencontohkan mentalitas tertutup model lama, terlibat dalam kegiatan keagamaan yang melibatkan kekerasan, dan membenarkan berbagai metode untuk mengekspresikan keyakinannya. Mereka umumnya akan melakukan demonstrasi kebrutalan, ketakutan, yang membuat individu menjadi cemas. Padahal Islam adalah agama cinta, damai, dan *rahmatan lil alamin* tentu hal ini bertentangan dengan Islam karena ajaran Islam tidak memperbolehkan tindakan kekerasan untuk tujuan dakwah, menakut-nakuti, atau menciptakan suasana teror dan ketidakamanan (Al Azhari, 2020). Menurut Hafid (2020), radikalisme berusaha melemahkan dan mengubah tatanan kehidupan yang sudah mapan demi ide-ide baru Hafid, 2020). Sejalan dengan situasi sosial politik yang tidak menentu, radikalisme tumbuh dan semakin nyata di Indonesia. Dalam praktiknya, mereka biasanya mengadvokasi pendirian Negara Islam Indonesia, "kekhalifahan Islam", dan penegakan hukum Islam yang ketat (Tanjung, 2018).

Radikalisme agama saat ini mulai tumbuh subur di sejumlah lembaga pendidikan, terutama di sekolah-sekolah yang notabene minim pelajaran agama (Suyanto, Sirry, & Sugihartati, 2022). Hal tersebut didasarkan pada hasil penelitian dari Thohiri yang mengatakan bahwa pola penyebaran ideology radikalisme di sekolah dilakukan melalui pendidikan dan pembelajaran, buku atau bahan ajar, internet, pertemanan, alumni dan kegiatan ekstra kurikuler (Thohiri, 2019). M. K Thohiri dalam penelitiannya mengatakan bahwa radikalisme agama yang

menyasar ke sekolah harus segera diantisipasi sejak dini, agar siswa tidak terpapar oleh pemikiran radikal yang eksklusif dan kolot (Saihu, S., & Marsiti, 2019). Menurut Hasan & Chumaidah gerakan ini coraknya sangat bervariasi di sekolah, tergantung kepada siapa sasaran yang dituju. Oleh karena itu, menurut I Syafei diperlukan pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan disertai ilustrasi social budaya yang ada (Syafei, 2019).

Terlebih lagi dengan adanya gerakan bawah tanah yang dilakukan oleh kaum radikal dalam menyasar siswa di sekolah, dilakukan secara terencana, sistematis dan massif. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan melalui kegiatan organisasi kesiswaan dan pembinaan keagamaan (ROHIS), di mana para penggiat radikal mendoktrin siswa yang kurang paham agama dengan paham mereka. Terlebih dengan peran serta guru yang turut menebar ide radikalisme dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, dengan cara menyisipkan ajaran radikal pada materi yang disampaikan (Fuad, 2020).

Dari beberapa fenomena yang telah dipaparkan diatas, menjelaskan bahwa faham radikalisme yang bermuara dari “narasi radikalisme” harus benar-benar diantisipasi dalam kegiatan kependidikan (Hapsari, Muzayana, & Iqbal, 2023). Hal ini disebabkan karena, doktrin radikal pada lembaga pendidikan dilakukan dalam berbagai cara salah satunya melalui kegiatan Organisasi siswa. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan dan penguatan kepada siswa-siswi di sekolah tentang bahayanya radikalisme dan cara menangkal perkembang biakannya melalui pemahaman-pemahaman moderasi Islam salah satunya melalui kegiatan kepanduan pramuka. Tidak sedikit sekolah yang telah menerapkan rekonstruksi moderasi Islam yang disisipkan dalam kegiatan kepramukaan, diantaranya yaitu SMK Ma’arif Nahdlatul Ulama Bener dan SMK Nurus Salaf Kemiri, Kabupaten Purworejo. Kegiatan kepramukaan di kedua sekolah tersebut telah dilandasi dengan nilai-nilai moderasi Islam berhaluan *Ahlus Sunnah Waljama’ah* yang dipadukan dengan kegiatan-kegiatan kepanduan (Setiawan, 2023).

SMK Ma’arif Nahdlatul Ulama Bener dan SMK Nurus Salaf Kemiri merupakan salah dua dari sekolah menengah kejuruan swasta di Kabupaten Purworejo yang mengimplementasikan kegiatan kepramukaan dengan basis Ahlus Sunah Waljamaah An-Nadlatul Ulama (NU). Berbeda dengan SMK Ma’arif Nahdlatul Ulama yang berada dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma’arif Organisasi Masyarakat (Ormas) Nahdlatul Ulama, SMK Nurus Salaf berada dibawah naungan Yayasan Nurus Salaf. Adapun Yayasan Nurus Salaf memiliki Pondok Pesantren “Nurus Salaf” sebagai tempat mukim siswa-siswinya.

Ada beberapa narasi yang dikembangkan oleh kaum radikal dalam kegiatan perekrutan anggotanya yang harus diketahui dan dipahami oleh seluruh komponen sekolah, baik guru, tenaga kependidikan dan siswa. Pertama, mereka menggunakan narasi politik untuk mempengaruhi orang yang menjadi targetnya. Mereka berusaha membuat peserta didik galau, “baper” dengan memperlihatkan adanya ketidakadilan, sehingga mereka merasa terpanggil untuk melakukan jihad (Hidayat, F. P., & Lubis, 2021). Kedua, mereka menggunakan narasi historis dalam mempengaruhi peserta didik. Ketiga, narasi psikologis guna mempengaruhi kejiwaan peserta didik dengan cara menunjukkan tokoh atau pejuang sebagai pahlawan. Keempat, *instrumental naration* dengan cara memperngaruhi peserta didik bahwa untuk memecahkan masalah bisa melalui kekerasan. Kelima, narasi keagamaan (Thohiri, 2019). Biasanya hal tersebut dilakukan oleh kaum radikal dengan cara menampilkan ayat-ayat tertentu untuk menarik simpati peserta didik agar mereka bergabung dengan mereka. Mereka

mengutip ayat-ayat tertentu dan menginterpretasikannya sesuai dengan kepentingan mereka, sehingga akan nampak wajah agama yang garang dan keras, padahal tidak demikian.

Oleh karena itu, upaya preventif gerakan deradikalisasi sangat diperlukan untuk mencegah gerakan tersebut terlalu dalam memantapkan diri di sekolah (Daimah, 2022). Bahaya radikalisme yang harus dihindari menjadi alasan mengapa deradikalisasi melalui moderasi beragama menjadi sangat krusial. Melalui pendekatan multidisiplin, sosial, budaya, agama, ekonomi, politik, dan hukum bagi mereka yang menganut pandangan radikal, deradikalisasi bertujuan untuk meminimalkan dan menetralkan ide-ide radikal.

Berangkat beberapa penelitian tersebut, riset ini mempunyai kekhasan dan hal baru tentang urgensi deradikalisasi melalui konstruksi moderasi Islam pada kegiatan kepramukaan di SMK Ma'arif Nahdlatul Ulama' Bener dan SMK Nurus Salaf Kemiri, Kabupaten Purworejo. Kepanduan pramuka berbasis konstruksi moderasi Islam yang merupakan media bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya dan membentuk karakter, kepribadian yang sesuai dengan pedoman pramuka berlandaskan ajaran nilai-nilai moderasi Islam *Ahlus Sunnah Waljamaah An-Nahdliyah*. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk mengabfkat judul penelitian "Konstruksi Moderasi Islam Dalam Kegiatan Kepramukaan di SMK Ma'arif Nahdlatul Ulama Bener dan SMK Nurus Salaf Kemiri Kabupaten Purworejo".

KAJIAN LITERATURE

Penelitian senada dengan penelitian peneliti tentang moderasi Islam dan anti radikalisme melalui berbagai kegiatan telah banyak dilakukan, diantaranya; Ghifari menyatakan bahwa kehadiran media sosial pada masa ini memberikan peluang besar bagi penyebaran radikalisme di Indonesia.(Ghifari, 2017) Karena menurut Lubis dan Siregar mereka akan mendapatkan informasi tentang beberapa informasi tentang radikalisme melalui media sosial (Lubis, D., & Siregar, 2020).

Marzuki mengatakan bahwa untuk menanggulangi gerakan radikalisme, maka diperlukan pendidikan multicultural yang terencana dan sistematis.(Marzuki, Miftahuddin, & Murdiono, 2021) Selanjutnya, Rozi mengatakan bahwa pencegahan perilaku radikalisme agama dapat dilakukan moderasi pendidikan Islam dan berkualitas bagipeserta didik,(Rozi, 2019) dan menurut Badriah dalam penelitiannya menerangkan bahwa pendidikan Islam yang bernuansa inklusif-multikultural,(Badriah, 2020) dan tentunya menurut Artina dan Zubair diperlukan *interfaith-youth-leadership* yang kuat dalam menangkal radikalisme tersebut.(Artina, F., Zubair, M., & Alqadri, 2021) Selain itu, menurut Llorent-Bedmar juga menerangkan diperlukan pelatihan dan pembinaan kepada teacher dalam mengantisipasi tindak kekerasan dari paham radikalisme (Llorent-Bedmar, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang konstruksi moderasi Islam dalam kegiatan kepramukaan di sekolah di SMK Ma'arif Nahdlatul Ulama Bener dan SMK Nurus Salaf Kemiri Kabupaten Purworejo, menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, di mana peneliti akan mengungkap tentang makna di balik beberapa fenomena yang terjadi di Kabupaten Purworejo terkait aktivitas konstruksi moderasi Islam dalam kegiatan kepanduan pramuka di sekolah, khususnya

SMK Ma'arif Nahdlatul Ulama Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo dan SMK Nurus Salaf Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo. Jenis penelitian studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat (Stake, 1994).

Kegiatan prapenelitian (observasi) dilakukan dibulan februari, sedangkan penelitian dilakukan pada bulan Juli sampai Oktober 2023. Kegiatan Penelitian meliputi kegiatan Observasi, Pengamatan, Wawancara dan Dokumentasi. Melalui wawancara mendalam dengan informan, antara lain pimpinan LP Ma'arif PCNU Kabupaten Purworejo, kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru, siswa, dan wali, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan data berupa kata-kata dan perilaku informatif.

Metode yang digunakan dalam riset ini merupakan metode kualitatif. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah menjabarkan temuan atau fenomena, menyajikannya apa adanya sesuai fakta atau temuan di lapangan. Pendekatan kuantitatif bertujuan: menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hub antar variabel, memberikan deskripsi statistik, menaksir dan meramalkan hasilnya (Sugiyono, 2013). Sementara itu metode pengumpulan informasi menggunakan metode observasi, wawancara, serta riset dokumentasi. Metode sampling menggunakan purposive sampling merupakan metode pengambilan ilustrasi sumber informasi dengan pertimbangan tertentu, misal orang tersebut dianggap sangat ketahui tentang apa yang kita harapkan. Keabsahan informasi memakai 3 metode ialah triangulasi metode, triangulasi Sumber serta triangulasi teori. Menurut Susan Stainback, tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang sebagian fenomena, namun lebih pada peningkatan pemahaman periset terhadap apa yang sudah ditemui (Moleong, 2007).

Triangulasi metode merupakan menguji kredibilitas informasi yang dilakukan dengan metode mengecek informasi kepada sumber yang sama tetapi dengan metode yang berbeda. Sebaliknya triangulasi sumber menurut Patton, berarti menyamakan serta mengecek balik derajat keyakinan sesuatu data yang diperoleh melalui waktu serta perlengkapan yang berbeda dalam riset kualitatif. Triangulasi teori, dilakukan dengan memakai bermacam teori untuk menafsirkan suatu informasi. Pemakaian bermacam-macam teori bisa membantu membagikan uraian yang lebih baik saat menafsirkan informasi. Tahap terakhir merupakan analisis informasi riset. Metode analisa informasi melalui 3 langkah yakni reduksi informasi, sajian informasi dan menarik kesimpulan serta verifikasi (Moleong, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi dapat diumpamakan dengan pendulum jam yang berayun dari tepi dan terus-menerus condong ke arah pusat, atau sumbu sentripetal; itu tidak pernah diam. Karena moderasi sejatinya adalah sebuah proses perjuangan seumur hidup, maka memiliki pola pikir moderat pada hakikatnya adalah sebuah kondisi dinamis yang terus bergerak. Moderasi beragama dan pandangan moderat secara inheren bertentangan dengan idealisme sayap kiri dan kanan. Oleh karena itu, menilai moderasi beragama harus mampu menjelaskan proses-proses yang terjadi dalam kontestasi dan konflik nilai.

Empat ciri yang akan dijadikan penanda moderasi beragama dalam Pedoman Kemenag: 1) pengabdian kepada negara; 2) toleransi; 3) tanpa kekerasan; dan 4) kepekaan budaya. Keempat faktor tersebut dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kerentanan seseorang dan sejauh mana mereka melakukan moderasi beragama di Indonesia. Untuk memperkuat moderasi beragama, kita harus menyadari kelemahan-kelemahan ini dan mengambil tindakan yang diperlukan (Saifudin, 2022). *Pertama*, komitmen seseorang terhadap negaranya merupakan penentu penting seberapa besar keyakinan, sikap, dan praktik keagamaannya memengaruhi kepatuhannya terhadap konsensus dasar nasional. *Kedua*, toleransi adalah pola pikir yang menghormati hak orang lain atas ide-ide mereka dan mengekspresikannya, bahkan ketika keyakinan tersebut bertentangan dengan keyakinan kita. *Ketiga*, Melawan kebiadaban. Radikalisme atau keganasan dalam setting keseimbangan umat beragama ditangkap sebagai suatu falsafah (pemikiran atau pemikiran) dan paham yang perlu melakukan perubahan tatanan sosial dan politik dengan menggunakan strategi kekerasan/ekstrem yang mengatasnamakan agama, baik secara verbal, kebiadaban fisik dan mental (Budijanto & Rahmanto, 2021). Sedangkan yang *keempat*, Orang-orang saleh dan perilaku yang patuh terhadap budaya setempat dapat dimanfaatkan untuk melihat besarnya keinginan untuk mengakui orang-orang saleh yang sesuai dengan budaya dan adat istiadat setempat (Saifudin, 2022).

Bersamaan dengan unsur-unsur dan pola-pola pembangunan kelompok-kelompok di masyarakat, radikal dan teror pada akhirnya menjadi satu makna, lebih tepatnya radikal adalah kehidupan yang berkembang dari sebuah perkembangan ketakutan. Jika Anda mempunyai sikap radikal, besar kemungkinannya akan melahirkan tindakan ketakutan. Ada banyak kejadian di Indonesia di mana perang psikologis dan radikalisme menjadi satu kesatuan, sehingga masyarakat umum tidak perlu repot membedakan antara radikalisme dan penyebaran rasa takut (Muchith, 2016).

Ketika ekstremisme berdampak pada institusi pendidikan, khususnya institusi pendidikan Islam, permasalahannya menjadi lebih serius. Masih banyak cerita pertengkar, perkelahian, bahkan pembunuhan. Alih-alih berfungsi sebagai wadah untuk membantu siswa tumbuh sebagai manusia, lembaga pendidikan kini berfungsi untuk mempertahankan budaya radikalisme. Proses pembelajaran di lembaga pendidikan Islam tidak boleh hanya terfokus pada materi kognitif saja, namun harus menghasilkan peserta didik yang terampil. Lembaga-lembaga ini harus segera melakukan perbaikan. Yang lebih penting dari itu adalah bagaimana lembaga pendidikan Islam mampu melahirkan individu-individu yang bermoral lurus, damai, dan anti kekerasan. Tujuan dari esai ini adalah untuk mengkaji secara rinci contoh-contoh radikalisasi di lembaga-lembaga pendidikan Islam, serta unsur-unsur yang berkontribusi dan potensi solusinya. Secara khusus, objek lembaga yang ingin dilihat adalah kasus-kasus yang terjadi di sekolah, madrasah dan masjid (Rahmawati, 2023).

Menurut Azyumardi Azra, anak-anak sekolah sangat rentan untuk direkrut oleh organisasi radikal dan teroris, dan bukti-bukti mendukung klaim ini. perekrutan siswa ke sekolah melalui indoktrinasi, setelah itu mereka ditulari dengan ide-ide radikal (Muqoyyidin, 2013). Hal ini cukup memprihatinkan karena, meskipun sekolah seharusnya menjadi tempat di mana orang belajar untuk mencintai, menghormati, dan bertoleransi satu sama lain, siswa sebenarnya diajari keyakinan yang radikal dan eksklusif tanpa mereka sadari (Syahbudin et al., 2023). Mengingat situasi ini, sangat penting untuk menanamkan penafsiran Islam yang

moderat sebagai perlindungan terhadap paham radikal, atau yang kadang disebut dengan deradikalisasi (Mubin, 2021). Deradikalisasi merupakan upaya untuk mengurangi kejahatan, menjunjung perdamaian, menghormati satu sama lain, berperilaku sesuai hak dan kewajiban, serta mencegah radikalisme dengan menumbuhkan kesadaran beragama melalui berbagai cara.

Pemahaman Moderasi Islam di Lingkungan Kepanduan

Untuk menjaga keberagaman dan kerukunan, seluruh pramuka dan pemimpin harus mampu menjadi pemimpin dalam mengadvokasi dan mencontohkan moderasi beragama di masyarakat. Sesuai dengan tujuan pendidikan karakter, pendidikan kepramukaan atau kepramukaan sangat penting untuk membantu generasi muda mengembangkan pengendalian diri, kemandirian, nasionalisme, cinta tanah air, cinta tanah air, dan sifat-sifat lainnya. Pramuka harus menjadi pemimpin dalam membela dan memberi contoh moderasi beragama. (Rizky Indira, 2024)

Dalam kegiatan kepramukaan rangkaian kegiatan sepenuhnya berlandaskan kebersamaan yang menyatukan perbedaan. Kemudian pengalaman, wawasan dan hal-hal positif tersebut, imbuhnya, bisa dibawa pulang untuk dijadikan warna baru untuk mengisi kegiatan kepramukaan dan kehidupan bermasyarakat siswa-siswi di lingkungan SMK Ma'arif NU 1 Bener.

Rizky menilai, Gerakan Pramuka merupakan wadah penghasil gerakan moderasi beragama dan toleransi sejak dulu karena sejalan dengan nilai luhur dan pendidikan kepramukaan. Hal ini yang harus dikembangkan di wadah gugus depan pramuka di sector pendidikan kejuruan tidak terkecuali SMK yang berwawasan *ahlussunah waljama'ah*. Kaum milenial tidak bisa dipaksa bergabung di Gerakan Pramuka, namun anggota pramuka SMK Ma'arif NU 1 Bener harus mampu membaca situasi dan terus menyebarkan semangat moderasi, termasuk untuk siswa-siswi lainnya. Pramuka, atau Praja Muda Karana, memainkan peran strategis yang penting dalam meletakkan landasan moral bagi suatu negara. Dengan menggunakan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan yang penerapannya sejalan dengan kondisi, kepentingan, dan pertumbuhan negara dan masyarakat Indonesia, Gerakan Pramuka merupakan wadah dan ikhtiar untuk membina generasi muda, khususnya anak-anak dan remaja berusia 7 hingga 25 tahun. Gerakan Pramuka akan terus menjalin ikatan yang kuat dan kemitraan yang kooperatif dengan orang tua, pendidik, dan peserta didik guna menjamin keselarasan, keseragaman, dan kesinambungan dalam upaya mendidik generasi muda melalui Pendidikan Pramuka. (Pramuka, 2022)

Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila, pendidikan kewirausahaan, pengembangan kepribadian dan akhlak mulia, orientasi, kebugaran jasmani dan daya cipta, persepsi, apresiasi, dan kreasi seni semuanya dapat dipupuk melalui program Pramuka ini (Rizky Indira, 2024). Gerakan pramuka yang merupakan satu-satunya wadah kegiatan kepanduan di sekolah memberikan lingkungan belajar yang menyenangkan, mendidik, dan ekstrakurikuler bagi generasi muda di luar jam keluarga dan sekolah. Karena pramuka merupakan satu-satunya kegiatan yang ditawarkan, pramuka diperkirakan akan memberikan dampak yang signifikan dalam mengembangkan sikap dan pola pikir positif di kalangan anak-anak. akhlak positif, perilaku santun, cinta sesama,

cinta tanah air, kesucian dalam segala pikiran dan perbuatan, ketaqwaan kepada Tuhan, dan segala sifat lainnya merupakan contoh sikap positif. Dengan demikian diharapkan para anggota pramuka mampu melaksanakan janji dan kode etik pramuka, Dasa Dharma dan Tri Satya.

Dalam hal kampanye dan tindakan moderasi beragama, organisasi Pramuka harus menjadi yang terdepan. Empat landasan moderasi beragama adalah penghormatan terhadap adat istiadat dan budaya, toleransi, dedikasi nasional, dan nir-kekerasan. “Kemurnian pikiran, perkataan, dan perbuatan” merupakan semboyan Gerakan Pramuka yang sejalan dengan seluruh pilar moderasi beragama. Penggunaan istilah “suci” dalam motto Pramuka menyinggung gagasan dan watak yang tidak bermusuhan atau melakukan kekerasan serta penerimaan dan rasa hormat terhadap orang lain. Terkutuklah ketulusan, gagasan dan tindakan yang “tidak suci” hanya akan memicu kebencian dan menolak mereka yang tidak patuh.

Senada dengan Rizky, Tamim selaku Waka SMK Nurussalaf Kemiri juga menegaskan akan pentingnya Moderasi beragama di lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Hal ini juga sejalan dengan harapan Menteri Agama RI agar pramuka harus jadi bagian dan garda paling depan membangun gerakan moderasi beragama dan SMK Nurussalaf Kemiri harus mengambil peluang ini (Rizky Indira, 2024). Trisatya Pramuka merupakan salah satu komponen Gerakan Pramuka. “Melaksanakan kewajiban kepada Tuhan Yang Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan mengamalkan Pancasila” tertulis dalam urutan pertama ikrar setia Pramuka. Jika dikaji lebih dekat, bagian ini akan menunjukkan bahwa ada beberapa nuansa moderasi beragama. menaati kewajiban ketuhanan dalam batas-batas Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menjunjung tinggi kewajiban terhadap Tuhan akan menghasilkan eksklusivisme tanpa adanya NKRI dan Pancasila—sangat jauh dari sikap yang masuk akal.

Tanpa mencoba untuk membangkitkan emosi, gerakan Pramuka dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana ajaran agama harus dijalani oleh para pengikutnya, tanpa harus menumbuhkan rasa tak suka, marah bahkan kebencian terhadap pihak lain yang tak sejalan. Gerakan Pramuka mampu lebih berperan di dalam penerapan konsep moderasi beragama di Indonesia. Dalam buku pedoman Syarat Ketentuan Umum (SKU) kepramukaan menekankan keutamaan berperilaku moderat. Beberapa poin dalam SKU dilansir mengandung nilai-nilai moderasi Islam, yaitu pada point 3 dan poin 4 SKU. Pada poin 3 SKU Bantara disebutkan bahwa pramuka penegak bantara mampu mengikuti jalannya diskusi dengan baik. Maksudnya, seorang pramuka diajarkan untuk mengutamakan dialog dalam menyelesaikan persoalan. Dengan demikian, ia menyadari bahwa dalam menyelesaikan persoalan tidak perlu ada kekerasan.

Lebih lanjut poin 4 SKU Bantara mensyaratkan, untuk mencapai kecakapan umum penegak bantara maka seorang pramuka dituntut dapat saling menghormati dan toleransi dalam bakti antar umat beragama. Penulis menilai, jauh hari sebelum gema ‘moderasi beragama’ ini digaungkan, Pramuka sudah berupaya menanamkan nilai kebangsaan dan toleransi sehingga pada praktiknya bukanlah hal baru. Sedangkan indikator penerimaan tradisi, SKU Bantara poin 10 seorang penegak dituntut mampu menampilkan kesenian daerah di depan umum minimal satu kali. Maknanya, Pramuka tidak alergi terhadap tradisi bahkan lebih-lebih ikut serta berpartisipasi melestarikan tradisi.

Dasadarma diartikan sebagai pedoman moral bagi anggota Gerakan Pramuka dewasa, Penggalang, Penegak, Kelompok Pandega, dan anggota Gerakan Pramuka berdasarkan Anggaran Rumah Tangga dan Anggaran Dasar Gerakan Pramuka. Kode kehormatan Pramuka meliputi sumpah atau komitmen diri (Satya Pramuka) dan pedoman moral (Darma Pramuka). Adapun bunyi dasadarma pramuka meliputi sebagai berikut :

1. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Cinta alam dan kasih-sayang sesama manusia
3. Patriot yang sopan dan kesatria
4. Patuh dan suka bermusyawarah
5. Rela menolong dan tabah
6. Rajin, terampil, dan gembira
7. Hemat, cermat, dan bersahaja
8. Disiplin, berani, dan setia
9. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya
10. Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan

Baik Dasadarma maupun Dasa Darma Pramuka merupakan satu kesatuan dalam Prinsip Dasar Pramuka dan termasuk dalam kode kehormatan anggota Gerakan Pramuka. Sebagaimana diketahui, Kode Kehormatan Pramuka yang merupakan kode etik bagi peserta Gerakan Pramuka memuat pedoman moral dan ikrar komitmen diri. Pramuka Darma yang meliputi Dwidarma (bagi pramuka siaga) dan Dasadarma (bagi pramuka yang membesarkan, penegak, panglima, dan anggota dewasa), adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pedoman moral bagi pramuka tersebut.

Implementasi Moderasi Islam dalam Kegiatan Kepramukaan

Prinsip dasar Gerakan Pramuka secara umum tidak berhubungan dengan agama tertentu, namun kegiatan-kegiatan kepramukaan dapat diselenggarakan dengan memperhatikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moderasi Islam. Beberapa kegiatan kepramukaan yang dapat diidentifikasi dengan moderasi Islam melibatkan nilai-nilai moral, kebersamaan, keadilan, dan tanggung jawab. Pada prinsipnya implementasi moderasi Islam dalam kegiatan kepramukaan di SMK Ma'arif NU 1 Bener dan juga di SMK Nurussalaf tidak jauh berbeda dapat penulis klasifikasikan menjadi 7 (tujuh) kegiatan. Berikut kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan prinsip moderasi Islam :

1. Pendalaman Nilai-Nilai Keagamaan

Mempelajari dan mempertimbangkan nilai-nilai agama Islam—seperti toleransi, kasih sayang, keadilan, dan perdamaian—merupakan bagian penting dalam menanamkan prinsip-prinsip moral. Modifikasi sistem kurikulum 2013 mengakibatkan perlunya adanya kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMK Ma'arif NU 1 Bener. Tujuan pengembangan Kurikulum 2013 adalah memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dan menyenangkan dengan tetap mencapai kompetensi yang seimbang antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Memasukkan keyakinan agama Islam ke dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi sarana untuk memastikan bahwa generasi muda mampu

menerapkan ilmunya dengan tepat dan baik dalam situasi sehari-hari tanpa terpaksa (Rizky Indira, 2024).

Metode menasihati (pelatih memberikan beberapa petunjuk mengenai latihan baton colone), metode *all letting* (metode yang sesuai dengan materi *baton colone* adalah metode *all letting*, karena siswa anak memerlukan latihan terus menerus untuk mencapai ketangkasan tersebut. Anggota pramuka, dan kesabaran seorang pelatih dalam berlatih) merupakan metode yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai agama Islam. Generasi muda akan rajin, kompeten, dan mempunyai sikap bertanggung jawab jika pramuka hanya memberikan pelatihan yang positif), metode model (berdasarkan hasil observasi bahwa metode yang bisa diterapkan dalam kegiatan pramuka tidak lepas dari metode model karena apa-apa yang di praktekkan oleh seorang pembina maka akan digerakkan oleh anggota pramuka, semisal pada materi kolone tongkat) (Solechan & Fatmawati, 2021, pp. 76–68).

2. Bakti Sosial

Kegiatan Bakti social mendorong kegiatan sosial yang positif dan bermanfaat bagi masyarakat, seperti aksi sosial, penggalangan dana untuk amal, atau kerjasama dengan lembaga amal yang bersifat moderat. Dalam kegiatan kepramukaan di SMK Ma'arif NU 1 Bener dilakukan dengan berbagi takjil penggalangan dana untuk amal korban Gempa Cianjur, dan kegiatan lain seperti membantu penertiban lalu lintas di jalan dan lain-lain (Rizky Indira, 2024).

Serupa dengan pramuka di SMK Ma'arif NU 1 Bener, pramuka SMK Nurussalaf juga melakukan kegiatan social sebagaimana termaktub dalam renstra kepramukaan sekolah. Kegiatan social yang dilakukukan anak pramuka dalam kegiatan social meliputi kegiatan bagi takjil di bulan Ramadhan, penggalangan dana social untuk korban bencana, dan bersih-bersih lingkungan masyarakat dalam acara Unit Bantu Pertolongan Pramuka (UBALOKA) (Fahmi, 2023).

3. Pengembangan Karakter

Pengembangan karakter berfokus pada pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap sesama. Gerakan Pramuka memiliki program pendidikan dan pelatihan yang dirancang untuk mengembangkan karakter peserta didik, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, kepemimpinan, kerjasama, dan kecintaan terhadap lingkungan.

4. Ekspedisi Alam Pramuka

Kegiatan eksplorasi alam yang memadukan nilai-nilai kepramukaan dengan nilai-nilai keIslaman, seperti rasa syukur kepada Allah atas keindahan alam dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Tujuan utama Pramuka di tahun-tahun awalnya adalah menumbuhkan kecintaan terhadap alam. Pramuka dipersilakan untuk menemukan keindahan alam Indonesia, memahami keanekaragaman tumbuhan dan hewan, dan mempelajari keterampilan bertahan hidup. Gerakan Pramuka di Indonesia berakar kuat pada prinsip-prinsip penghargaan terhadap alam.

Ekspedisi alam adalah salah satu kegiatan yang dapat dilakukan dalam kegiatan Pramuka. Kegiatan ini bertujuan untuk mengajak anggota Pramuka untuk menjelajahi alam, memahami lingkungan, mengembangkan keterampilan bertahan hidup, dan memperdalam pengetahuan tentang flora dan fauna di alam bebas. Adapun kegiatan kepramukaan yang dilakukan dalam mendekatkan kepada alam terbuka adalah dengan kegiatan outbond dan perkemahan. Baik pramuka di SMK Ma'arif NU 1 Bener maupun SMK Nurussalaf juga melakukan kegiatan outbond dan perkemahan untuk mengajarkan kemampuan bertahan hidup di alam terbuka (survive) (Rizky Indira, 2024).

5. Pelatihan Kepemimpinan

Kepanduan berfungsi sebagai wadah bagi proses pengembangan kaderisasi, yang akan menghasilkan pemimpin-pemimpin sempurna yang mempunyai watak terpuji, rasa patriotisme yang kuat, dan komitmen menjunjung cita-cita luhur bangsa. Selain itu, kegiatan kepanduan memberikan wadah bagi pengembangan kader yang efektif, tepat sasaran, dan berjenjang sehingga tercipta pemimpin yang sempurna. Pelatihan kaderisasi memberikan pelatihan kepemimpinan yang berfokus pada prinsip-prinsip keadilan, keterbukaan, dan keberagaman sesuai dengan ajaran Islam (Kristianto & Fitriana, 2019). Dalam hal ini kedua sekolah dalam menjalankan pelatihan kepemimpinan pada kegiatan pelantikan Penegak Bantara dan Laksana di kedua sekolah tersebut.

6. Eksplorasi Nilai-Nilai Budaya

Selain melindungi tradisi budaya daerah, pramuka memberikan akses terhadap beragam budaya global. Melalui perkemahan internasional, pertukaran pemuda, dan inisiatif lain di seluruh dunia, Kepanduan menawarkan platform kepada generasi muda untuk belajar dan terlibat dengan nilai-nilai budaya dari seluruh dunia. Mengadakan kegiatan pertukaran budaya untuk memperkuat pemahaman dan toleransi antaranggota pramuka dengan latar belakang keberagaman.

Kepanduan merupakan kontributor penting bagi pelestarian aset budaya dalam latar sejarahnya. Kepanduan memberi generasi muda sebuah platform untuk merangkul dan menghargai warisan budaya mereka melalui acara-acara seperti eksplorasi lingkungan, pengajaran seni tradisional, dan pengajaran etika. Hal ini menjaga nilai-nilai ini tetap hidup dan relevan sekaligus meningkatkan kesadaran akan identitas budaya.

Dampak Moderasi Islam Kepanduan dalam Menangkal Radikalisme di Lingkungan Sekolah

Institusi pendidikan berbasis Islam mempunyai banyak peluang untuk mendorong moderasi beragama (Wardi et al., 2023). Misalnya saja dengan menyelenggarakan acara-acara yang mengedepankan moderasi beragama, seperti pameran atau pekan-pekan yang didedikasikan untuk moderasi beragama, dan dengan memberikan kemudahan bagi pelajar untuk merayakan hari raya keagamaan mereka sendiri. Lembaga pendidikan Islam—dalam hal ini SMK yang didirikan di atas lembaga Islam—dapat bekerja sama dengan Kementerian Agama dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), menurut Rofik dan Misbah, untuk

memberikan masukan dan dukungan kepada pendidik dan peserta didik terkait pengembangan pendidikan Islam. moderasi beragama.

Untuk menghentikan maraknya radikalisme agama, pemerintah sebagai pihak yang mengambil kebijakan perlu fokus pada lima bidang guna mendorong moderasi beragama dalam kehidupan sosial masyarakat. Karena melakukan kesalahan yang sama berulang kali dalam mempelajari organisasi radikalisme tidak akan membuat penganutnya hilang bahkan cenderung bertambah. Oleh karena itu, meredam organisasi radikalisme agama di negeri ini tidak hanya bisa dilakukan dengan melihat unsur-unsur yang terkait dengan ajaran agama (Afrizal, 2022).

Pertama, dalam hal moderasi beragama, pemerintah harus menyadari bahwa organisasi-organisasi ekstrem bermunculan akibat pengangguran dan kemiskinan. *Kedua*, berdebat mengenai pemimpin yang adil diperlukan ketika membahas moderasi beragama. *Ketiga*, keprihatinan masyarakat perlu menjadi pertimbangan ketika pemerintah mengembangkan moderasi beragama. *Keempat*, dalam moderasi beragama, perhatian khusus perlu diberikan pada masalah psikologis. Komponen pendidikan merupakan aspek *kelima* yang perlu diperhatikan dalam upaya mendorong moderasi beragama (Nashir et al., 2019).

Kehidupan keagamaan Pramuka terutama difokuskan pada pengembangan individu yang bertaqwa dan beriman dengan memberikan siswa lebih banyak tanggung jawab dan kebebasan untuk menjaga dan memperbaiki lingkungan dan diri mereka sendiri. Hal ini membantu mereka menghindari tindakan dan pengaruh budaya yang bertentangan dengan keyakinan agama mereka. Selain itu, siswa juga diharapkan mampu menghormati keyakinan agama satu sama lain, diperbolehkan menjalankan ibadah baik pribadi maupun umum sesuai dengan agamanya masing-masing, dan memimpin salat sehari-hari (Apriliana & Deswalantri, 2022).

Dalam penelitian ini dipaparkan bahwa sarana dalam penguatan moderasi beragama yang dilakukan melalui ekstra kurikuler Pramuka, dimana peserta didik akan diajari nasionalisme dan cinta tanah air. Penguatan identitas kebangsaan di lembaga pendidikan Islam melalui perayaan atau upacara Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN), peringatan Hari Santri, pemasangan foto lambang negara, presiden dan wakil presiden adalah merupakan upaya dalam mewujudkan kecintaan terhadap negara dan sebagai bentuk koitmen kebangsaan, ini adalah salah satu indikator dari moderasi beragama. Berikut adalah langkah yang dilakukan SMK Ma'arif NU 1 Bener dan SMK Nurussalaf dalam meningkatkan moderasi Islam dalam kegiatan kepramukaan sebagai berikut :

1. Perencanaan kegiatan kepramukaan dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik tertuang dalam bentuk program kegiatan kepramukaan yang disusun oleh pembina pramuka dan jajarannya, bentuk kegiatan tersebut adalah sebagai berikut :
 - a) Penempuhan SKU – SKK
 - b) Berkemah yang meliputi upacara, api unggun dan permainan kelompok
 - c) Jelajah Alam
 - d) Latihan rutin yang meliputi pionering, semaphore dan tali temali.

2. Pelaksanaan kegiatan kepramukaan dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik pada kedua lembaga sekolah sudah maksimal dan dilaksanakan dengan baik sesuai dengan perencanaan kegiatan pramuka yang direncanakan oleh pembina pramuka dan jajarannya.
3. Evaluasi kegiatan kepramukaan dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik terdapat 4 bentuk pencapaian sikap moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan.

Moderasi Islam dalam hal ini memiliki dampak yang positif dalam kegiatan kepramukaan, yang mencakup aspek-aspek moral, etika, dan nilai-nilai kepemimpinan. Dalam konteks kepramukaan, moderasi Islam mendorong para anggota untuk mengembangkan sikap tengah, toleransi, dan saling menghormati antar individu dari latar belakang agama yang berbeda. Prinsip-prinsip moderasi Islam juga mengajarkan keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab, yang merupakan nilai inti dalam kepramukaan. Selain itu, moderasi Islam memberikan landasan spiritual yang kuat, membantu anggota kepramukaan untuk memahami pentingnya kerjasama dan persaudaraan dalam mencapai tujuan bersama (Madum, 2021). Dengan demikian, moderasi Islam memainkan peran krusial dalam membentuk karakter para pramuka, menjadikan mereka pemimpin masa depan yang bertanggung jawab, adil, dan memiliki nilai-nilai keberagaman yang kuat.

Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang peran kepramukaan dalam membentuk karakter moderasi Islam dan mengurangi risiko deradikalisasi di lembaga pendidikan. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan program kepramukaan yang lebih terarah pada pembentukan karakter moderat Islam guna menghadapi tantangan radikalisme di era kontemporer.

KESIMPULAN DAN SARAN

Konstruksi moderasi Islam dalam kegiatan kepramukaan di SMK Ma'arif NU dan SMK Nurussalaf Kemiri menjadikan *Ahlus Sunnah wal jama'ah* menjadi landasan kuat dalam mencegah deradikalisasi. Melalui pendekatan inklusif dan dialogis, peserta didik diberdayakan untuk memahami nilai-nilai Islam yang moderat, menjauhi pemahaman yang ekstrem. Adapun implementasi moderasi beragama dalam kegiatan kepramukaan meliputi 1) Pendalaman Nilai-nilai Keagamaan, 2) Bakti Sosial, 3) Pengembangan Karakter, 4) Ekspedisi Alam Pramuka, 5) Pelatihan Kepemimpinan, dan 6) Eksplorasi Nilai-nilai Budaya. Dampak Moderasi Islam Kepramukaan dalam Menangkal Radikalisme di Lingkungan SMK Ma'arif NU Bener dan SMK Nurussalaf keduanya sama-sama melakukan 1) Perencanaan kegiatan kepramukaan, 2) Pelaksanaan kegiatan kepramukaan dan 3) Evaluasi kegiatan kepramukaan. Dengan sinergi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kepramukaan berbasis moderasi beragama ini, kedua sekolah berhasil mencetak peserta didik yang moderat dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2022). *Moderasi Beragama Upaya Menangkal Sebaran Radikalisme*. Media Indonesia.
- Al Azhari, M. L. A. (2020). Moderasi Islam dalam Dimensi Berbangsa, Bernegara Dan Beragama Perspektif Maqashid Asy-Syari'ah. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(1), 27–45. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i1.1089>
- Apriliana, M., & Deswalantri. (2022). Nilai-Nilai Karakter dalam Kegiatan Pramuka Ditinjau dari Sudut Pandang Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2674–2689.
- Artina, F., Zubair, M., & Alqadri, B. (2021). Interfaith Youth Leadership Dalam Menangkal Radikalisme. *JournaliOf Community Service*, 1(1).
- Badriah, F. N. (2020). Pendidikan Multikultural dalam Bingkai Islam Nusantara Perspektif KH. Said Aqil Siroj. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 8(1), 37–51.
- Budijanto, O. W., & Rahmanto, T. Y. (2021). Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia di Indonesia. *Jurnal HAM*, 12(1), 57. <https://doi.org/10.30641/ham.2021.12.57-74>
- Daimah. (2022). Interreligious Education: Development of Religious Moderation in The Education Sector. *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan TAJDID*, 25(2).
- Fahmi, M. N. (2023). *Wawancara dengan Guru SMK Nurussalaf Kemiri*.
- Fuad, M. (2020). International Publications on Radicalism and Terrorism in Indonesia: A Bibliometric Assessment. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 5(1), 96–107. <https://doi.org/10.15575/jw.v5i1.8028>
- Ghifari, I. F. (2017). Radikalisme di Internet. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 2(1), 123–134.
- Hafid, W. (2020).). Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal). *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 1(1), 31.
- Hapsari, T. B., Muzayana, M., & Iqbal, F. (2023). Deradicalisation or moderation?(The counter-radicalism framing of Muhammadiyah and Nahdhatul Ulama in Indonesia). *The Journal of International Communication*, 29(2), 196-212. [doi:https://doi.org/10.1080/13216597.2023.2193569](https://doi.org/10.1080/13216597.2023.2193569)
- Hidayat, F. P., & Lubis, F. H. (2021). Literasi Media Dalam Menangkal Radikalisme Pada Siswa. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 31–41.
- Kristianto, A. A., & Fitriana, W. (2019). Latihan kepemimpinan melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Comm-Edu*, 2 Nomor 2(2), 108–112.

- Llorent-Bedmar. (2020). Islamic religion teacher training in Spain: Implications for preventing islamic-inspired violent radicalism. *Teaching and Teacher Education*, 95.
- Lubis, D., & Siregar, H. S. (2020). Bahaya Radikalisme terhadap Moralitas Remaja melalui Teknologi Informasi (Media Sosial). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 20(1), 21–34.
- Madum, M. (2021). Lima Prinsip Dasar Pendidikan Pondok Untuk Membangun Sikap Ketaatan Siswa Mts Di Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(4).
- Marzuki, Miftahuddin, & Murdiono, M. (2021). Multicultural education in salaf pesantren and prevention of religious radicalism in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 12–25.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mubin, M. N. (2021). Konstruksi Pendidikan Nilai Al-Tawassut WaL I'Tidal Dalam Deradikalisasi Pemahaman Agama. *PROSIDING GLOBALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: Multikulturalisme, Moderasi Beragama, Inklusif, Dan Deradikalisasi PAI*.
- Muchith, M. S. (2016). Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan. *Addin*, 10(1), 163. <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1133>
- Muqoyyidin, A. W. (2013). Membangun Kesadaran Inklusif Multikultural Untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 134.
- Nashir, H., Qodir, Z., Nurmandi, A., Jubba, H., & Hidayati, M. (2019). Muhammadiyah's moderation stance in the 2019 general election. *Al-Jami'ah*, 57(1), 1–24. <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.571.1-24>
- Pramuka, P. E. (2022). *RENCANA PROGRAM KERJA EKSTRA KURIKULER PRAMUKA GUGUS DEPAN TAHUN PELAJARAN 2022-2023*. SMK N 1 Parigi Selatan.
- Putri, S. N., & Budiman, A. (2022). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Implementasi Pendidikan Multikultural pada Pendidikan Sekolah Dasar. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(2), 241-253. doi:<https://doi.org/10.55062/IJPI.2022.v2i2.131>
- Rahmawati, I. (2023). Problematika Di Lembaga Pendidikan Islam. *Studi Lembaga Pendidikan Islam, December*.
- Rantung, D. A. (2018). Peran PAK dalam Gereja Untuk Menangkal Radikalismedan Fundamentalisme Agama di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Shanan*, 2(1), 1–38.
- Rizky Indira. (2024). *Wawancara dengan Pembina Pramuka SMK Ma'arif NU 1 Bener*.
- Rozi, S. (2019). Pendidikan Moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim; Mencegah Radikalisme Agama dan Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(1), 26–43.

- Saifudin, L. H. (2022). Moderasi Beragama. In *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* (Vol. 12, Issue 1). <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737>
- Saihu, S., & Marsiti, M. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Upaya Menangkal Radikalisme Di Sma Negeri3 Kota Depok, Jawa Barat. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 23–54.
- Setiawan, K. A. (2023). *Observasi Penelitian Moderasi Islam di Sekolah Menengah Kejuruan*.
- Solechan, S., & Fatmawati, E. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di SMP PGRI Jogoroto – Jombang. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 10(1), 73–86. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v10i1.230>
- Stake, R. E. (1994). *Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications, Inc.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Suyanto, B., Sirry, M., & Sugihartati, R. (2022). Pseudo-radicalism and the de-radicalization of educated youth in Indonesia. *Studies in Conflict & Terrorism*, 45(2), 153-172. [doi:https://doi.org/10.1080/1057610X.2019.1654726](https://doi.org/10.1080/1057610X.2019.1654726)
- Syafei, I. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning Untuk Menangkal Radikalisme Pada Peserta Didik Sma Negeri Di Kota Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 137–158.
- Syahbudin, Z., Ahmad, R. R. M. R., Kasmianti, Zein, N., & Thahir, M. (2023). Developing Students' Religious Moderation Through Group Counseling At Islamic Higher Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 15–28. <https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.22977>
- Tanjung, I. U. (2018). Studi Komparative Pendirian Negara Khilafah Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 9(1), 111–140.
- Thohiri, M. K. (2019). Radikalisme Islam dan Deradikalisasi di sekolah (Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1 Kedungwaru dan SMK Negeri 1 Bandung Kabupaten Tulungagung). In *Universitas Sunan Ampel Surabaya*.
- Wardi, M., Fithriyyah, M. U., Fathorrahman, Z., Hidayat, T., Ismail, & Supandi. (2023). Implementation of Religious Moderation Values Through Strengthening Diversity Tolerance in Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 241–254. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.27952>